

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada proses pembelajaran di sekolah sering kita mendengar kata matematika, matematika adalah mata pelajaran di Indonesia yang memiliki peran penting didalam pendidikan dari sekian banyak mata pelajaran di Indonesia. Pentingnya peranan matematika dapat terlihat pada pengaruhnya terhadap mata pelajaran lain, seperti yang di jelaskan oleh Karim (2011, hlm. 21) mengatakan, “fisika dan kimia konsep-konsep matematika digunakan untuk mempermudah penurunan rumus-rumus yang dipelajari”. Selain penting, pembelajaran di Indonesia matematika juga selalu dilihat perkembangannya.

Perkembangan matematika di Indonesia dapat dilihat melalui pencapaiannya dari peranan Indonesia mengikuti riset *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) maupun dapat dilihat juga pada *Program for International Student Assessment* (PISA). Akan tetapi, hasil perkembangan ini “sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA” (Depdikbud, 2018, hlm. 2). Pada hasil PISA 2019 menunjukkan bahwa hasil siswa Indonesia hanya 379 poin dan mendapat peringkat ke 74 dari 79 negara (OECD, 2019, hlm. 18). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat suatu kesalahan dalam proses pembelajaran matematika. Sehingga, menunjukkan bahwa terdapat masalah pada siswa saat menyelesaikan persoalan matematika. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu diperbaiki serta dipahami kesalahannya.

Kesalahan yang terjadi perlu diketahui supaya dapat diperbaiki dan menunjukkan hasil yang lebih baik dikemudian hari. Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 (Depdiknas, 2006, hlm. 345) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika di Indonesia mesti disampaikan kepada siswa sejak sekolah dasar sebagai bekal supaya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, berkerjasama, analisis, kreatif, dan sistematis. Hal ini menegaskan bahwa di Indonesia pelajaran matematika sudah dikenal sejak dini, mulai dari sekolah dasar dan berkelanjutan dipelajari hingga perguruan tinggi.

Meskipun matematika memang telah dikenal sejak sekolah dasar, namun masih saja terdapat masalah bahwa siswa tidak menyukai pelajaran matematika. Siswa dalam pembelajaran matematika masih menganggap mata pelajaran matematika sulit, membosankan, menakutkan dan tidak menyenangkan. Sehingga banyak siswa juga kesulitan menyelesaikan soal matematika. Ruseffendi (2006, hlm. 156) mengatakan bahwa banyak siswa setelah belajar matematika hal sederhana pun banyak yang masih tidak difahami dan banyak konsep yang difahaminya dengan keliru sehingga matematika juga dirasa oleh siswa menjadi ilmu yang ruwet, sukar, dan banyak memperdayakan. Pada penjelasan tersebut, memperlihatkan masalah siswa bukan saja memiliki masalah mengenai tidak menyukai pelajaran matematika, tetapi ternyata dalam proses belajar matematika pun ada yang perlu di perbaiki mulai dari hal dasar yaitu konsep.

Siswa akan dapat menyelesaikan soal matematika apabila telah belajar dan memahami dengan benar konsep matematika. “Faktanya salah satu penyebab kegagalan dalam pembelajaran matematika adalah siswa tidak paham konsep-konsep matematika atau siswa salah dalam memahami konsep-konsep matematika” (Novitasari, 2016, hlm. 9). Apabila ini terjadi, siswa yang tidak memahami suatu konsep disalah satu jenjang pendidikan maka akibatnya akan menjadi hambatan bagi siswa ke jenjang selanjutnya. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran matematika materi didalamnya saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, siswa harus memahami konsep supaya dapat lebih mudah mengerti materi dan menyelesaikan soal matematika.

Memahami konsep merupakan kemampuan siswa yang penting dalam pembelajaran matematika. Menurut Mawaddah (2016, hlm. 79) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan suatu kemampuan siswa untuk memahami konsep matematika supaya siswa dalam pembelajaran matematika dapat menyatakan ulang suatu konsep, memberikan contoh dan bukan contoh, mengklasifikasikan suatu objek, menyajikan dalam berbagai berbagai bentuk representasi matematis, menggunakan prosedur tertentu dan mengaplikasikan pada pemecahan masalah suatu konsep.

Wardhani (2008, hlm. 8) menjelaskan, “mata pelajaran matematika salah satunya bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika

yang menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah”. Oleh karena itu, tujuan tersebut dalam pembelajaran matematika harus diperhatikan dan dicapai. Jadi dapat dikatakan kemampuan matematis siswa mengenai pemahaman sebuah konsep matematis memang penting juga perlu diperhatikan. Namun, dalam pembelajaran juga diperlukan pencapaian kemampuan siswa pada ranah kognitif dan ranah afektif.

Kemampuan matematis siswa mengenai pemahaman konsep termasuk dalam salah satu dari ranah kognitif. Selain itu, terdapat ranah afektif yang perlu dicapai pada proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 pada Permendikbud No. 35 tahun 2018 (Depdikbud, 2018, hlm. 3) menyatakan, “Kurikulum 2013 yaitu bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif dan juga mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”. Oleh karena itu, ranah afektif juga harus dimiliki oleh siswa.

Kemampuan di ranah kognitif dan afektif yang baik diharapkan dapat dimiliki oleh siswa dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Oleh karena itu, proses pembelajaran matematika tidak hanya dalam memahami konsep matematis saja tetapi juga diperlukan perubahan sikap pada siswa. Salah satunya mengenai sikap terhadap konsep diri siswa. Siswa seharusnya dapat mencari jati dirinya dengan dukungan guru supaya siswa dapat memiliki kemampuan untuk menilai dan mempersentasikan dirinya, menilai sendiri terkait kemampuan atau ketidakmampuan yang dimilikinya. Kemampuan dan ketidakmampuan yang dimilikinya dalam penilaian dirinya sendiri disebut *self-concept*.

Widiarti (2017, hlm. 136) menjelaskan bahwa diri (*self*) terbentuk dengan adanya konsep tentang diri (*self concept*), persoalan pada diri sendiri ataupun individu bersama lingkungan dapat memperlihatkan, terdapat banyak remaja mempunyai konsep diri yang rendah. Sehingga, pribadi tersebut masih dalam keadaan tidak memiliki pemahaman mengenai bagaimana konsep dirinya sendiri. Oleh karena itu, sangat diperlukan *self-concept* dalam diri siswa supaya dapat menumbuhkan pandangan dan sikap terhadap dirinya sendiri.

Rahman (2012, hlm. 23) menjelaskan bahwa *self-concept* atau konsep diri memiliki unsur-unsur yang mengandung nilai positif maupun nilai negatif. *Self-concept* atau konsep diri akan sulit memiliki nilai positif jika model pembelajaran yang dilaksanakan kurang tepat. Hal ini juga akan berdampak terhadap kemampuan pemahaman konsep. Maka seorang guru harus melakukan suatu perubahan pada pembelajaran yang akan berlangsung. Suatu perubahan tersebut dilakukan supaya pada saat mempelajari matematika dapat berujung kepada meningkatnya kemampuan siswa. Suatu perubahan yang tepat bisa guru lakukan yaitu melakukan pemilihan pada suatu model pembelajaran yang akan digunakan.

Memilih suatu model pembelajaran yang tepat, dilakukan oleh guru mampu menciptakan iklim pembelajaran yang bermakna. Tentunya guru dapat memilih dari berbagai macam model pembelajaran secara tepat juga sesuai. Sehingga, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat supaya dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-concept* atau konsep diri siswa berujung kepada mendapatkan hasil yang lebih baik. Suatu model pembelajaran diduga dapat membuat hasil yang lebih baik untuk kemampuan-kemampuan tersebut adalah model pembelajaran *concept attainment*.

Bruner, dkk (1967, hlm. 233) menyatakan, “pembelajaran *concept attainment* adalah mencari dan mendaftar atribut-atribut yang dapat digunakan untuk menetapkan contoh-contoh (*exemplars*) dan bukan contoh-contoh (*non-exemplars*) dari berbagai katagori”. Sehingga model pembelajaran *concept attainment* bila dilihat dari penjelasan tersebut, model ini menitikberatkan siswa dalam pembentukan konsep dan menuntut menemukan suatu konsep tertentu dari berbagai contoh supaya yakin dengan konsep yang ditemukannya. Model ini juga dapat memberikan ruang bagi guru untuk dapat menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang mengutamakan pada perubahan konseptual siswa.

Model pembelajaran *concept attainment* diharapkan mampu mendapatkan hasil yang lebih baik terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-concept* siswa. Sehingga, permasalahan mengenai kesulitan yang dihadapi oleh siswa pada saat menyelesaikan masalah matematika dapat berkurang juga dapat terselesaikan. Oleh sebab itu, diperlukan analisis mendalam terkait kemampuan pemahaman konsep matematis, *self-concept*, dan kemampuan-kemampuan tersebut

melalui model pembelajaran *concept attainment* dengan analisis berbagai sumber kepustakaan yang ada. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu kajian penelitian yang berjudul: “**Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan *self-concept* melalui Model Pembelajaran *Concept Attainment*”**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kajian kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-concept*?
2. Bagaimana kajian model pembelajaran *concept attainment*?
3. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-concept* melalui model pembelajaran *concept attainment*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Kajian**

### **1. Tujuan Kajian**

- a. Menganalisis bagaimana kajian kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-concept*.
- b. Menganalisis bagaimana kajian model pembelajaran *concept attainment*.
- c. Menganalisis bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-concept* melalui model pembelajaran *concept attainment*.

### **2. Manfaat Kajian**

- a. Manfaat teoritis

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadikan tambahan pemahaman bahan kajian pustaka mengenai kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-concept* pada pembelajaran yang memakai model pembelajaran *concept attainment*, sehingga mampu memberikan manfaat untuk dunia pendidikan juga diharapkan mampu mengembangkan proses pembelajaran dan dapat dijadikan bahan kajian teori sebagai sumber referensi maupun informasi.

- b. Manfaat dari segi kebijakan

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu penunjang untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20,

Tahun 2003 Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam pasal 3 yang menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c. Manfaat Praktis

Hasil kajian ini bagi semua pihak yang terkait diharapkan mampu memberi manfaat diantaranya:

- 1) Bagi guru, proses pembelajaran dengan model pembelajaran *concept attainment* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-concept* siswa.
- 2) Bagi peneliti, menambah wawasan bagi peneliti mengenai pengembangan wawasan mengenai pembelajaran matematika.
- 3) Bagi peneliti lainnya, menambah sumber referensi pada penelitian maupun kajian selanjutnya.

## D. Definisi Variabel

### 1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep matematika secara akurat, efisien, luwes, dan tepat pada proses pembelajaran matematika, sehingga memiliki kemampuan untuk bisa memberikan pernyataan ulang mengenai sebuah konsep, memberi contoh dan bukan contoh terhadap suatu konsep, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, mengklasifikasikan suatu objek tertentu menurut sifatnya, menyajikan suatu konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, dan juga dapat menggunakan prosedur tertentu dan mengaplikasikan konsepnya dalam pemecahan masalah sesuai dengan kaidah yang berlaku.

## 2. *Self-concept*

*Self-concept* adalah suatu gambaran, penilaian atau cara pandang seseorang terhadap totalitas sikap dan pemahaman tentang dirinya sendiri secara positif maupun negatif yang tak lain meliputi karakteristik fisik, psikologi dan sosial yang ditimbulkan dari interaksi dirinya dengan orang lain.

## 3. Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Model pembelajaran *concept attainment* atau pencapaian konsep merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam desain pembelajaran suatu proses induktif untuk dapat membantu peran siswa dalam mempelajari dan memahami suatu konsep dengan cara melakukan analisis berupa mencari dan mendaftar contoh juga bukan contoh dari berbagai kategori tentang konsep yang tengah dipelajari.

## E. Landasan Teori

### 1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Mawaddah (2016, hlm. 79) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan suatu kemampuan siswa untuk memahami konsep matematika supaya siswa dalam pembelajaran matematika dapat menyatakan ulang suatu konsep, memberikan contoh dan bukan contoh, mengklasifikasikan suatu objek, menyajikan dalam berbagai bentuk representasi matematis, menggunakan prosedur tertentu dan mengaplikasikan pada pemecahan masalah suatu konsep.

Memahami konsep matematis menurut Wardhani (2008, hlm. 2) menyatakan bahwa memahami suatu konsep matematika menjelaskan tentang keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara akurat, luwes, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah pada pembelajaran matematika. Selain itu, menurut Ruseffendi (2006, hlm. 221) menyatakan, “pemahaman terbagi menjadi tiga macam, sebagai berikut: pengubahan (penerjemahan), pemberian arti (interpretasi), dan pembuatan ekstrapolasi (kemampuan memperkirakan)”.

Kemampuan pemahaman konsep yang harus dimiliki siswa termuat dalam indikatornya. Adapun indikatornya menurut Wardhani (2008, hlm 10) menyatakan bahwa indikator dari kemampuan pemahaman konsep matematis pernah dijelaskan

pada teknis Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 sebagai berikut:

Indikator siswa memahami konsep matematika, adalah mampu (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) mengklasifikasi objek menurut tertentu sesuai dengan sifatnya, (3) memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, (6) menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

## 2. *Self-Concept*

“*Self-concept* merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya, melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, termasuk merencanakan visi dan misi hidup” (Sumartini, 2015, hlm. 48). Calhoun dan Acocella (dalam Rahman, 2012, hlm. 23) menyatakan, “konsep diri atau *self-concept* adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri”. Rahman (2012, hlm. 23) menjelaskan bahwa *self-concept* memiliki dimensi-dimensi konsep diri sebagai berikut:

Dimensi-dimensi konsep diri, yaitu: (a) pengetahuan, dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Dalam benak kita ada satu daftar julukan yang menggambarkan diri kita yaitu usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dalam memberikan dan menambah daftar julukan tentang diri kita dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan membandingkannya diri sendiri dengan kelompok sosial lain dan hal itu merupakan perwujudan seberapa besar kualitas diri kita dibandingkan dengan orang lain. Kualitas yang ada pada diri kita hanyalah bersifat sementara, sehingga perilaku individu suatu saat bisa berubah sejalan dengan perubahan yang terjadi pada kelompok sosial dalam lingkungannya, (b) harapan, pada saat individu mempunyai pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai seperangkat pandangan yang lain yaitu tentang kemungkinan individu akan menjadi apa di masa yang akan datang dan pengharapan ini merupakan gambaran diri yang ideal dari individu tersebut, dan (c) penilaian, dalam hal penilaian terhadap diri sendiri, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya dalam hal pencapaian pengharapan, pertentangan dalam dirinya, standar kehidupan yang sesuai dengannya yang pada akhirnya menentukan dalam pencapaian harganya yang pada dasarnya berarti seberapa besar individu dalam menyukai dirinya sendiri.



Setiap siswa harus memiliki *self-concept* dalam dirinya, dapat diketahui melalui pencapaian indikator *self-concept*. Sumarmo (2017, hlm. 187) menjelaskan bahwa indikator *self-concept* yaitu sebagai berikut:

Indikator *self-concept*, yaitu (1) siswa memiliki kesungguhan, ketertarikan, berminat: menunjukkan kemauan, keberanian, kegigihan, keseriusan, ketertarikan dalam belajar dan melakukan kegiatan matematika, (2) siswa mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam matematika, (3) siswa percaya diri akan kemampuan diri dan berhasil dalam melaksanakan tugas matematikanya, (4) bekerja sama dan toleran kepada orang lain, (5) siswa menghargai pendapat orang lain dan diri sendiri, dapat memaafkan kesalahan orang lain dan sendiri, (6) siswa berperilaku sosial: menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan tahu menempatkan diri, dan (7) siswa memahami manfaat belajar matematika, kesukaan terhadap belajar matematika.

Siswa harus memiliki *self-concept* dalam dirinya, *self-concept* siswa terdiri dari dua bagian. Rahman (2012, hlm. 23) menjelaskan bahwa *self-concept* atau konsep diri memiliki unsur-unsur yang mengandung nilai positif maupun nilai negatif. Dapat dikatakan, *self-concept* atau konsep diri siswa terdiri dari dua bagian yaitu *self-concept* atau konsep diri positif dan *self-concept* atau konsep diri negatif.

### **3. Model Pembelajaran *Concept Attainment***

Bruner (1967, hlm. 233) menyatakan, “pembelajaran *concept attainment* adalah mencari dan mendaftar atribut-atribut yang dapat digunakan untuk menetapkan contoh-contoh (*exemplars*) dan bukan contoh-contoh (*non-exemplars*) dari berbagai katagori”.

Arends (2008, hlm. 339) menyatakan, “*concept attainment* merupakan proses induktif yang membantu siswa dalam mengorganisasikan data menurut konsep-konsep yang sudah dipelajari sebelumnya”. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam pembelajaran. Putri (2017, hlm. 101) menjelaskan mengenai pembelajaran yang melalui model pembelajaran *concept attainment* miliki peran pokok guru yang terdiri dari dua peran pokok, yaitu:

Dua peran pokok guru dalam model pembelajaran *concept attainment* yang perlu diperhatikan, yaitu: (a) guru berperan menciptakan suatu lingkungan siswa merasa bebas untuk berpikir dan menduga tanpa rasa takut dari kritikan atau ejekan dan (b) guru berperan menjelaskan dan mengilustrasikan bagaimana model pencapaian konsep itu seharusnya berlangsung, membimbing siswa dalam proses itu, membantu siswa menyatakan dan

menganalisis hipotesis, dan mengartikulasi pemikiran-pemikiran mereka.

Joyce (2003, hlm. 173) menyatakan, “ada 3 fase dalam model pembelajaran *concept attainment* tersebut antara lain; (1) fase pertama, penyajian data dan identifikasi konsep; (2) fase kedua, pengujian pencapaian konsep; dan (3) fase ketiga, analisis strategi berpikir”.

Bruce (dalam sumartini, 2015, hlm. 52) menyatakan bahwa tahap-tahap pelaksanaan *concept attainment* atau pencapaian konsep antara lain yaitu;

- a. Tahap pertama yaitu tahap penyajian data dan identifikasi konsep, pada tahapan ini langkahnya dilaksanakan sebagai berikut; (1) saat awal pembelajaran guru menyajikan beberapa contoh kepada siswa mengenai nama konsep yang disajikan sudah diberi nama konsep; (2) selanjutnya guru meminta untuk siswa melakukan perbandingan tentang ciri-ciri pada contoh dan bukan contoh yang telah diberikan; (3) siswa merancang serta memeriksa hipotesis yang dibuatnya; dan (4) siswa diminta membuat sebuah definisi mengenai konsep yang dipelajarinya dari ciri-ciri esensial yang dibuat.
- b. Tahap kedua yaitu tahap pengujian pencapaian konsep, pada tahap ini yang dilaksanakan sebagai berikut; (1) siswa melakukan identifikasi dengan kata “ya” atau “bukan” terhadap contoh yang belum memiliki nama konsep; (2) selanjutnya guru menegaskan hasil dari hipotesis yang dibuat siswa, nama konsep yang sebenarnya dan menyatakan ulang definisi dari sebuah konsep dengan memperhatikan ciri-ciri penting dari konsep yang seharusnya; dan (3) siswa diminta membuat dan memberikan contoh lainnya mengenai konsep yang sedang dipelajari.
- c. Tahap terakhir yaitu tahap analisis strategi berpikir, pada tahap ini yang dilaksanakan sebagai berikut; (1) siswa melakukan kegiatan mengungkapkan isi dari pikirannya; (2) selanjutnya guru meminta siswa melakukan diskusi tentang hipotesis dan ciri-ciri konsep yang telah dipikirkan siswa; dan (3) siswa mendiskusikan tipe dan macam hipotesis yang telah siswa dapatkan dari proses pembelajaran.

Kelebihan dan kekurangan menggunakan *concept attainment* Sholeh (2012, hlm. 3) menyatakan bahwa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *concept attainment* sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran *concept attainment*, yaitu: dapat (a) membantu siswa pada semua usia dalam memahami sebuah konsep, (b) meningkatkan aktivitas kelas sehingga memberikan motivasi belajar kepada siswa, (c) mengajak siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan (d) melatih keberanian siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *concept attainment*, yaitu: (a) penerapan strategi *concept attainment* membutuhkan waktu yang banyak, (b) dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa karena prosesnya berulang, dan (c) jika jumlah siswa dalam satu kelas sangat besar, maka pengajar akan kesulitan dalam membimbing siswa.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian, menurut Raco (2010, hlm. 5) menyatakan, “secara umum didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis”. Pada skripsi ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Raco (2010, hlm. 1) menyatakan bahwa “metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita”. Hal ini dapat mudah dipahami apabila peneliti menelusurinya secara lebih dalam dan tidak hanya sebatas pandangan yang ada dipermukaanmya saja. Bachtiar (2010, hlm 50) menyatakan bahwa terdapat dua tujuan utama dari penelitian kualitatif, yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan maupun untuk menggambarkan dan menjelaskan.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti termasuk penelitian kualitatif yang jenis penelitiannya studi literatur. Surwono (2006, hlm. 26) menyatakan, “studi literatur yaitu tahapan penelitian yang disebut kajian pustaka, yaitu mempelajari buku-buku refensi dan hasil penelitian sebelumnya sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain”. Kajian pustaka ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai landasan teori pada masalah yang akan diteliti. Cara dalam melakukan

studi literatur adalah membaca buku-buku referensi, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian, artikel yang terkait dengan penelitian.

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber yang memiliki sifat kepustakaan atau bisa dikatakan berasal dari berbagai literatur, misalnya jurnal, buku, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, sumber data terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Yaniawati (2020) menyatakan, “sumber primer dan sumber sekunder yaitu; (1) sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian; dan (2) Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok”.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan mengenai hal-hal yang dikaji, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik dengan metode studi dokumentasi. Menurut Nilamsari (2014, hlm. 181) menyatakan bahwa studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penghimpunan dan penganalisisan terhadap berbagai dokumen, misalnya dokumen tertulis, hasil karya, elektronik, dst. Pengumpulan data dilakukan pada awal penelitian hingga selesai. Studi dokumen yang dilakukan peneliti tidak hanya sekedar mengumpulkan, menuliskan atau melaporkan dengan bentuk kutipan-kutipan mengenai berbagai dokumen. Akan tetapi, membuat hasil penelitian yang dilaporkan pada skripsi ini merupakan hasil analisis peneliti terhadap berbagai dokumen tersebut.

Tahap-tahap dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu *editing*, *organizing*, dan *finding*. Menurut Yaniawati (2020) menyatakan, “teknik pengumpulan data sebagai berikut: (a) langkah pertama *editing*, pemeriksaan kembali data yang diperoleh, (b) langkah kedua *organizing*, mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. (c) langkah ketiga *finding*, melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data”.

## **4. Analisis Data**

Pada penelitian yang dilakukan, analisis data diambil melalui dokumen yang diperoleh pada pengumpulan data. Lalu peneliti melakukan analisis,

kemudian dibandingkan dan padukan (sintesis) sehingga sistematis, terpadu dan utuh dalam membentuk suatu kajian. Data penelitian yang diperoleh dikaji juga dianalisis dengan metode kualitatif yang bersifat induktif, deduktif dan interpretatif.

Data yang dikaji dianalisis dengan metode kualitatif yang bersifat induktif. Menurut Rico (2010, hlm. 121) menyatakan, “bersifat induktif yaitu mulai dari realita dan fakta yang khusus kemudian peneliti membangun pola-pola umum, induktif berarti bertitik tolak dari yang khusus ke umum, sebaliknya deduktif berarti bertitik tolak yang umum ke khusus”. Lalu, interpretatif menurut Yaniawati (2020) “menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif”.

### **G. Sistematika Skripsi**

Pada skripsi ini, penulis sajikan sistematika skripsi yang berisi urutan penyusunan setiap bab dan subbab pada skripsi dari awal bab I sampai bab V.

#### **Bab I Pendahuluan:**

1. Latar belakang
2. Rumusan masalah
3. Tujuan dan manfaat kajian
4. Definisi variabel
5. Landasan teori
6. Metode penelitian
7. Sistematika skripsi

#### **Bab II Kajian kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-concept*:**

1. Kemampuan pemahaman konsep matematis
2. *self-concept*

#### **Bab III Kajian model pembelajaran *concept attainment*:**

1. Definisi model pembelajaran *concept attainment*
2. Langkah-langkah model pembelajaran *concept attainment*
3. Prinsip model pembelajaran *concept attainment*
4. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *concept attainment*

**Bab IV Kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self-concept* melalui model pembelajaran *concept attainment*:**

1. Kemampuan pemahaman konsep matematis melalui model pembelajaran *concept attainment*.
2. *self-concept* melalui model pembelajaran *concept attainment*.

**Bab V Kesimpulan dan saran:**

1. Kesimpulan
2. Saran

